

Original Research Paper

Optimalisasi Peran Wali Kelas untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Siswa Masa Pandemi Covid-19

Kun Andrasto¹

¹SMA Negeri 1 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v3i2.896>

*Corresponding Author:
Kun Andrasto, Sekolah
Menengah Atas Negeri 1
Mataram, Kota Mataram,
Nusa Tenggara Barat,
Indonesia.
Email:
kunandrasto@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memaparkan optimalisasi peran wali kelas untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 1 Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan model siklus yang setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis dan diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepala sekolah berhasil melakukan optimalisasi peran wali kelas serta terjadi peningkatan peran wali kelas dalam menunjang keaktifan siswa SMAN 1 Mataram mengikuti pembelajaran masa pandemi covid-19, yang dibuktikan dengan data bahwa dari 23 wali kelas yang menjadi subjek penelitian, terjadi peningkatan jumlah wali kelas yang masuk kategori memenuhi kriteria yaitu dari 12 orang (52%) pada pratindakan menjadi 17 orang (74%) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 20 orang (87%) pada siklus II.

Kata kunci: wali kelas; pembelajaran; aktivitas; pandemi covid-19

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia termasuk Indonesia telah memberikan dampak luar biasa pada semua bidang kehidupan. Bidang pendidikan pun tidak lepas dari dampak buruk pandemi ini. Proses pendidikan di semua wilayah Indonesia terdampak mulai dari tingkat Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Akibat pandemi ini kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara normal. Pembatasan-pembatasan terpaksa harus diberlakukan demi menjaga kesehatan dan keselamatan siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya. Salah satu bentuk pembatasan yang dilakukan adalah dengan menetapkan pelaksanaan pembelajaran

terbatas, yakni dengan pembelajaran tatap muka dalam durasi dan jumlah siswa yang terbatas dengan tetap menerapkan secara ketat protokol kesehatan masa covid-19. Bahkan, kalau suatu daerah dalam lingkup kabupaten atau Kota berada pada zona merah covid-19, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring penuh. Semua siswa belajar dari rumah dan guru pun mengajar dari rumah.

Pembatasan tersebut secara nyata telah memberikan dampak misalnya terhadap menurunnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran secara daring memiliki berbagai hambatan. Hasil penelitian Aji (2020) menunjukkan penyebab tidak optimalnya pembelajaran daring yaitu (1) keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, (2) sarana dan prasarana

yang kurang memadai, (3) akses internet yang terbatas, dan (4) kurang siapnya penyedia anggaran.

Sejak dilakukannya pembatasan belajar mengajar di Nusa Tenggara Barat melalui Surat Edaran Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 420/3320.UM/Dikbud tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Satuan Pendidikan Pada Tahun Pelajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19, dan diperjelas melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Nomor 420/3366.UM/Dikbud tentang Layanan Pembelajaran Tahun Ajaran 2020/2021, pembelajaran tidak lagi dapat dilaksanakan secara normal. Alternatif pelaksanaan pembelajaran adalah BDR (Belajar Dari Rumah) atau daring dan pembelajaran tatap muka terbatas dengan sisten shift atau blok.

Pembelajaran secara dalam tatap muka terbatas pun tidak optimal karena waktu juga dibatasi. Di sisi lain, siswa yang jumlahnya sudah dibatasi pun tidak semuanya hadir karena memang pemerintah memberikan hak kepada orang tua untuk tidak mengizinkan anak-anaknya hadir dalam pembelajaran tatap muka terbatas jika orang tua merasakhawatir keselamatan dan kesehatan anaknya. Hal itu menimbulkan dampak tidak baik bagi proses pembelajaran maupun proses penilaian.

Fakta-fakta tersebut jelas merupakan permasalahan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Proses belajar yang tidak optimal berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentu diperlukan alternatif untuk mengatasinya dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah.

Sebagai penanggung jawab dan pemimpin di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan pembelajaran dalam masa pandemi ini. Sebagai manajer, kepala sekolah harus dapat mengatur dan mengontrol pelaksanaan pembelajaran, baik dalam tatap

muka terbatas maupun dalam bentuk pembelajaran daring. Dalam kondisi bagaimanapun, kepala sekolah harus mengupayakan agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dan sedapat mungkin berlangsung secara maksimal dan terstandar. Hal itu merupakan tanggung jawab seorang kepala sekolah. Dalam konteks seperti itulah, dalam penelitian ini peneliti sebagai Kepala SMA Negeri 1 Mataram berupaya mengoptimalkan peran wali kelas dalam mengontrol aktivitas siswa dalam pembelajaran. Tindakan ini dilakukan berdasarkan alasan-alasan: (1) kepala sekolah tidak dapat mengontrol semua siswa dalam aktivitas belajar mereka dan telah memberikan tugas dan wewenang tersebut kepada wali kelas, (2) wali kelas memiliki tanggung jawab terhadap siswa di kelas binaannya, (3) wali kelas memiliki kedekatan emosional dengan siswa binaannya, (4) wali kelas memiliki hubungan komunikasi yang erat dengan orang tua siswa, dan (4) wali kelas memiliki akses komunikasi yang intens dengan guru-guru mata pelajaran.

Penelitian ini dibatasi pada peran wali kelas dalam mendorong kehadiran dan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena keterbatasan waktu, penelitian ini tidak mengaitkan peran wali kelas dengan hasil belajar siswa atau hubungan antara aktivitas siswa dengan hasil belajar mereka dalam masa pandemi covid-19.

Beberapa pendapat ahli juga mendukung peneliti untuk mengoptimalkan peran wali kelas dalam pembelajaran. Sardiman (2004) mengatakan bahwa wali kelas merupakan seorang pendidik sekaligus sebagai seorang pembimbing. Membimbing dalam hal ini adalah suatu kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangan dengan jalan memberikan dukungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, menurut Sutadipura (2013) peranan wali kelas adalah sebagai suri teladan contoh dalam sikap, ucapan, dan perilaku, pemberi arah dalam membina proses perubahan tingkah laku siswa, inovator yaitu pelaksana ide-ide

baru demi peningkatan mutu pendidikan, motivator yaitu pengembang motivasi anak didik, pengelola kelas, dan pengawas bagi anak-anak didiknya. Albertus (2007) menekankan tugas tambahan wali kelas sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu dan berperan seperti kepala keluarga dalam kelas tertentu, menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Pemilihan alternatif optimalisasi wali kelas dalam mendukung pembelajaran juga didukung oleh kajian-kajian ilmiah sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Petriani dan Azwar Ananda (2018) menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran dalam pembinaan perilaku dan pemberian motivasi pada siswa. Mustika (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peranan wali kelas dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Wali kelas dituntut lebih ekstra memberikan perhatiannya kepada anak didik dan kegiatan yang menyangkut anak asuhannya. Peranan wali kelas lebih dominan pada memotivasi belajar anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan pengelolaan kelas yang baik, serta mengatasi permasalahan siswa.

Metode

Dalam penelitian ini, permasalahan kurang maksimalnya aktivitas pembelajaran siswa dalam masa pandemi covid-19 diatasi dengan optimalisasi peran wali kelas. Wali kelas yang menjadi subjek penelitian adalah wali kelas X dan XI SMAN 1 Mataram tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 23 orang, dengan rincian wali kelas X berjumlah 12 orang dan wali kelas XI berjumlah 11 orang. Wali kelas XII tidak dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa masa belajar efektif kelas XII pada semester genap cukup singkat yaitu sekitar dua bulan, sementara penelitian ini direncanakan berlangsung seluruhnya selama 4 bulan. Pola

pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan adalah dengan penugasan dan pemantauan tugas wali kelas terus menerus dan berulang-ulang. Agar lebih fokus dan terarah, siklus tindakan oleh kepala sekolah dilakukan melalui penelitian tindakan sekolah. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan meliputi kegiatan: (1) mencermati data awal kehadiran dan tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran masa pandemi covid-19 dari wali kelas dan guru mata pelajaran, (2) merencanakan program untuk mengatasi masalah yakni mengoptimalkan peran wali kelas dengan menyusun langkah-langkah kegiatan seperti membuat instrumen pengamatan dan instrumen evaluasi pelaksanaan tugas wali kelas yang mencakup: program kerja, laporan wali kelas tentang kehadiran saat pembelajaran tatap muka terbatas dan daring, laporan pembinaan, dan laporan kunjungan, (3) melaksanakan kegiatan optimalisasi peran wali kelas, (4) mengobservasi kegiatan wali kelas, (5) melakukan refleksi berkaitan dengan hasil observasi, dan (6) mengulangi tindakan jika hasilnya belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi sebagai metode pokok dengan didukung dengan metode dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas kepala sekolah dalam mengontrol kinerja wali kelas dalam membimbing dan mendampingi siswa binaannya baik saat tatap muka terbatas maupun dalam pembelajaran daring. Agar objektif, observasi terhadap kepala sekolah dilakukan bersama dengan pengawas pembina dari Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mataram - Lombok Barat. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan kehadiran dan aktivitas siswa serta kehadiran wali kelas dalam membantu siswa binaannya, baik kehadiran secara nyata maupun virtual. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lisan dari wali kelas sebagai subjek penelitian, guru mata pelajaran,

dan siswa. Wawancara dengan guru dan siswa dimaksudkan sebagai bentuk cek validitas informasi dan data. Ketiga metode tersebut mengikuti pendapat Yusuf (2017) dan Sanjaya (2013).

Analisis data dilakukan dengan melihat peningkatan aktivitas kepala sekolah dalam mengontrol kinerja wali kelas dan persentase peningkatan aktivitas wali kelas dalam membimbing dan mendampingi siswa binaannya. Hasil dari aktivitas kepala sekolah wali kelas dilihat dari keaktifan wali kelas dalam membimbing siswa mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu analisis data menggunakan persamaan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005})$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi wali kelas yang aktif

N = Jumlah seluruh wali kelas.

Hasil persamaan tersebut kemudian dimasukkan dalam kategori sebagai berikut:

0-40 = Tidak Aktif

41-55 = Kurang Aktif

56-70 = Cukup Aktif

71-85 = Aktif

86-100 = Sangat Aktif

Aktivitas kepala sekolah dikategorikan tercapai jika minimal 80% wali kelas melakukan pendampingan siswa minimal berkategori aktif.

Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan data hasil observasi terhadap tindakan kepala sekolah pada siklus I dan siklus II, serta tabel aktivitas wali kelas dari pratindakan, siklus I, dan Siklus II.

Tabel 1. Hasil Observasi Tindakan Kepala Sekolah

No.	Kegiatan	Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Melakukan pembinaan	85	Aktif	90	Sangat Aktif
2	Menugaskan, meminta, dan mencermati program kerja wali kelas	90	Sangat Aktif	90	Sangat Aktif
3	Meminta dan mencermati laporan kehadiran siswa dari wali kelas	85	Aktif	87	Sangat Aktif
4	Meminta dan menganalisis laporan pembinaan oleh wali kelas	80	Aktif	90	Sangat Aktif
5	Menugaskan dan meminta laporan kunjungan wali kelas	70	Cukup Aktif	85	Aktif

Tabel 2. Aktivitas Wali Kelas sebelum Tindakan

Hasil Penilaian	Kategori	Wali Kelas	Jumlah Peningkat Kelas	Jumlah Perkategori	%	Keterangan
0-40	Tidak Aktif	X XI	0 0	0	0%	Tidak Memenuhi Kriteria
41-55	Kurang Aktif	X XI	1 1	2	9%	Tidak Memenuhi Kriteria
56-70	Cukup Aktif	X XI	5 4	9	39%	Tidak Memenuhi Kriteria
71-85	Aktif	X XI	6 6	12	52%	Memenuhi Kriteria
86-100	Sangat Aktif	X XI	0 0	0	0%	Memenuhi Kriteria
Jumlah			23	23	100%	

Tabel 3. Aktivitas Wali Kelas pada Tindakan I (Siklus I)

Hasil Penilaian	Kategori	Wali Kelas	Jumlah Peningkat Kelas	Jumlah Perkategori	%	Keterangan
0-40	Tidak Aktif	X	0	0	0%	Tidak Memenuhi Kriteria
		XI	0			
41-55	Kurang Aktif	X	0	0	0%	Tidak Memenuhi Kriteria
		XI	0			
56-70	Cukup Aktif	X	3	6	26%	Tidak Memenuhi Kriteria
		XI	3			
71-85	Aktif	X	8	15	65%	Memenuhi Kriteria
		XI	7			
86-100	Sangat Aktif	X	1	2	9%	Memenuhi Kriteria
		XI	1			
Jumlah			23	23	100%	

Tabel 4. Aktivitas Wali Kelas pada Tindakan II (Siklus II)

Hasil Penilaian	Kategori	Wali Kelas	Jumlah Peningkat Kelas	Jumlah Perkategori	%	Keterangan
0-40	Tidak Aktif	X	0	0	0%	Tidak Memenuhi Kriteria
		XI	0			
41-55	Kurang Aktif	X	0	0	0%	Tidak Memenuhi Kriteria
		XI	0			
56-70	Cukup Aktif	X	2	3	13%	Tidak Memenuhi Kriteria
		XI	1			
71-85	Aktif	X	9	16	70%	Memenuhi Kriteria
		XI	7			
86-100	Sangat Aktif	X	1	4	17%	Memenuhi Kriteria
		XI	3			
Jumlah			23	23	100%	

Berdasarkan data ada tabel 1 sampai tabel 3 di atas diperoleh rekapitulasi aktivitas wali kelas dengan menggunakan dua kategori umum, yaitu tidak memenuhi kriteria (untuk

kategori tidak aktif, kurang aktif, dan cukup aktif) dan memenuhi kriteria (untuk kategori aktif dan sangat aktif).

Tabel 5. Rekapitulasi Ketercapaian Aktivitas Wali Kelas

Nilai Aktivitas	Kategori Umum	Jumlah dan Persentase Perkategori					
		Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-70	Tidak Memenuhi	11	48%	6	26%	3	13%
71-100	Memenuhi	12	52%	17	74%	20	87%
Jumlah dan Persentase		23	100%	23	100%	23	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan tindakan kepala sekolah pada siklus I sebagian besar terlaksana dan masuk dalam kategori memenuhi kriteria (aktif dan sangat aktif). Hanya pada poin (5) yang belum memenuhi kriteria yaitu 'menugaskan dan meminta laporan kunjungan wali kelas'. Poin tersebut kemudian

ditingkatkan pelaksanaannya pada siklus II sehingga ppada siklus II semua tindakan kepala sekolah masuk kategori memenuhi kriteria.

Kepala sekolah mengontrol pelaksanaan tugas-tugas wali kelas berkaitan dengan bagaimana wali kelas memantau kehadiran dan keaktifan siswa binaannya. Berdasarkan

laporan dari guru-guru mata pelajaran di akhir semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 kepala sekolah mengetahui bahwa tingkat aktivitas siswa, baik dalam kehadiran maupun keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat dikatakan menurun jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi covid-19. Di sisi lain, peran wali kelas juga dirasakan menurun karena keterbatasan waktu dan kesempatan untuk bertemu langsung dengan siswa-siswa binaannya.

Mencermati laporan tersebut, peneliti sebagai kepala sekolah bertanggung jawab dan berkewajiban mengatasi persoalan minimnya aktivitas belajar siswa dan juga menurunnya keterlibatan wali kelas. Dengan berasumsi bahwa jika wali kelas lebih berperan memberikan motivasi dan terus mengontrol siswa binaannya maka siswa lebih aktif, maka peneliti memutuskan melakukan optimalisasi peran wali kelas. Optimalisasi yang dimaksud adalah mendorong dan memfasilitasi wali kelas untuk dapat lebih optimal dalam memantau, memotivasi, dan mendampingi siswa-siswa agar aktif dalam kehadiran maupun saat pembelajaran, baik saat tatap muka terbatas maupun saat belajar secara daring.

Pada awal siklus I, peneliti melakukan perencanaan dengan menyusun program pembinaan disertai dengan format pengamatan dan penilaian. Perencanaan lain yang dilakukan adalah kepala sekolah meminta wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan waktu khusus berupa pertemuan terjadwal antara wali kelas dan siswa binaannya. Selanjutnya awal dari kegiatan pelaksanaan tindakan adalah peneliti mengumpulkan semua wali kelas. Dalam pertemuan tersebut disampaikan hasil evaluasi siswa, guru, dan wali kelas pada semester sebelumnya. Selanjutnya, dalam rangka optimalisasi peran wali kelas, peneliti meminta semua wali kelas untuk meningkatkan kinerjanya. Agar aktivitas siswa dapat dikontrol, wali kelas diminta untuk menyiapkan format rekapitulasi kehadiran siswa. Format tersebut diisi oleh wali kelas

setiap hari baik saat luring ataupun daring dengan meminta laporan kehadiran siswa dari guru mata pelajaran, laporan ketua kelas, dan mengecek langsung ke kelas ketika sedang terjadi pembelajaran tatap muka terbatas.

Berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran, wali kelas diminta membuat format rekapitulasi keaktifan siswa yang diisi berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran. Wali kelas harus mencatat informasi-informasi dari guru mata pelajaran terutama tentang aktif atau tidaknya siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan catatan tersebut, wali kelas diminta secara aktif berkomunikasi dengan siswa yang bermasalah maupun dengan orang tua siswa. Wali kelas mencatat waktu, poin-poin penting isi komunikasi, serta sarana komunikasi yang digunakan. Catatan tersebut nantinya menjadi laporan kepada kepala sekolah.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan wali kelas. Observasi dilakukan baik saat pembelajaran tatap muka terbatas maupun dalam pembelajaran daring. Observasi saat pembelajaran tatap muka dilakukan dengan mengamati langsung wali kelas bersama siswa binaannya di kelas. Seperti dikemukakan sebelumnya, saat pembelajaran tatap muka terbatas, kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum memang menjadwalkan waktu pembinaan oleh wali kelas yaitu 15 menit sebelum pulang saat pembelajaran tatap muka terbatas.

Hasil observasi kemudian dianalisis sebagai bentuk refleksi. Refleksi perencanaan menunjukkan bahwa hal-hal yang direncanakan sudah baik, namun perlu ditambahkan adanya penugasan wali kelas untuk melakukan kunjungan rumah dengan tetap memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan. Hal ini berkaitan dengan refleksi pelaksanaan yang di antaranya menunjukkan bahwa terdapat beberapa laporan wali kelas menyatakan bahwa ada beberapa siswa bermasalah yang sulit dihubungi melalui HP atau melalui akun media sosial. Ada kemungkinan bahwa siswa

tidak memiliki sarana HP atau keterbatasan kuota dan jaringan, atau penyebab lainnya yang harus diketahui. Keakuratan informasi tentang siswa tersebut dapat diperoleh dengan kunjungan rumah yang akan memungkinkan wali kelas mengetahui kondisi siswa secara lebih komprehensif. Di sisi lain dari aspek pelaksanaan, wali kelas meningkatkan aktivitasnya. Jika pada pratindakan masih ada wali kelas yang kurang aktif, maka pada siklus I sudah tidak ada lagi wali kelas yang masuk kategori kurang aktif. Bahkan, jika pada pratindakan tidak ada wali kelas yang masuk kategori sangat aktif, pada siklus I sudah ada dua orang wali kelas yang dinilai sangat aktif seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 dan tabel 3 di atas.

Refleksi pelaksanaan menunjukkan masih adanya kelemahan dalam optimalisasi peran wali kelas. Saat observasi, kepala sekolah masih menemukan kelas yang tidak dihadiri wali kelas dalam program pembinaan siswa padahal program pembinaan tersebut sudah terjadwal. Kepala sekolah juga mendapat informasi langsung dari siswa tentang adanya wali kelas yang sering terlambat merespon pertanyaan dan keluhan siswa. Didapatkan juga informasi dari guru mata pelajaran bahwa terdapat wali kelas yang bersifat menunggu dan kurang aktif menanyakan kondisi siswa binaan pada guru mata pelajaran.

Penelitian harus dilanjutkan ke siklus II karena masih terdapat 6 orang (26%) wali kelas yang belum memenuhi kriteria dan masih termasuk kategori cukup aktif, sementara standar memenuhi kriteria adalah kategori aktif. Pada siklus II dilakukan perbaikan perencanaan yaitu dengan memasukkan program kunjungan rumah oleh wali kelas dan pemanggilan/pembinaan khusus kepada wali-wali kelas yang belum berkategori aktif.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas wali kelas dalam memotivasi dan mengarahkan siswa untuk aktif hadir dan mengikuti pembelajaran. Berdasarkan

informasi dari beberapa guru mata pelajaran diketahui bahwa terjadi peningkatan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dalam masa siklus II penelitian ini. Wali kelas juga ada yang telah melakukan kunjungan rumah. Berdasarkan informasi wali kelas, ada orang tua siswa yang tidak mengetahui adanya jadwal pembelajaran tatap muka terbatas, sehingga ketika anaknya tidak hadir dalam pembelajaran tatap muka terbatas, orang tua mengira anaknya mengikuti pembelajaran daring. Hasil dari kunjungan tersebut adalah siswa yang dikunjungi rumahnya hadir dalam pembelajaran baik saat tatap muka terbatas maupun saat daring. Informasi dari siswa sebagai ketua kelas juga menunjukkan hal yang sama, yaitu kehadiran siswa yang makin meningkat dalam masa siklus II yang dibuktikan dengan data dalam daftar hadir kelas. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas wali kelas dan dapat memengaruhi siswa binaannya untuk hadir dan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Wali kelas semakin aktif berkomunikasi dengan guru mata pelajaran. Jika pada siklus I sebagian wali kelas bersikap menunggu informasi dari guru mata pelajaran, pada siklus II wali kelas lebih aktif menghubungi guru mata pelajaran untuk menanyakan keaktifan siswa dalam kehadiran dan proses pembelajaran. Sampai dengan akhir siklus II diperoleh data bahwa 20 orang wali kelas (87%) berada pada kategori memenuhi kriteria (aktif dan sangat aktif) dan 3 orang wali kelas (13%) masih berada pada kategori belum memenuhi kriteria. Terhadap 3 orang wali kelas yang belum memenuhi kriteria, kepala sekolah akan meneruskan pembinaan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan kepala sekolah berhasil melakukan optimalisasi peran wali kelas serta terjadi peningkatan peran wali kelas dalam menunjang keaktifan siswa SMAN 1 Mataram mengikuti pembelajaran masa pandemi covid-

19. Hal itu dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa dari 23 wali kelas yang menjadi subjek penelitian, terjadi peningkatan jumlah wali kelas yang masuk kategori memenuhi kriteria yaitu dari 12 orang (52%) pada pratindakan menjadi 17 orang (74%) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 20 orang (87%) pada siklus II.

Saran

Penelitian ini baru mengkaji hubungan antara peran wali kelas dengan keaktifan siswa dalam belajar dalam masa pandemi covid-19 dan belum menyentuh keterkaitan antara peran wali kelas dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu disarankan adanya penelitian lebih lanjut berkaitan peran wali kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa atau hubungan antara keaktifan siswa mengikuti pembelajaran masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar mereka. Diharapkan pula adanya penelitian-penelitian lain berkaitan dengan kinerja kepala sekolah dalam mengatasi masalah pembelajaran dalam masa pandemi covid-19. Berkaitan dengan pembinaan terhadap wali kelas, kepala-kepala sekolah diharapkan aktif memantau tugas dan peran wali kelas terutama dalam pembelajaran masa covid-19.

Daftar Pustaka

- Aji, R.H.S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7 (5). 395-402.
- Albertus, D.K. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Mustika, Z. (2015). Pentingnya Peranan Wali Kelas dalam Pembelajaran. *Jurnal Intelektulita*. 3(1). 65 -78.
- Petriani, E. & Azwar A. (2018). Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33

Padang. *Journal of Civic Education* 1(3). 289 - 296.

- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutadipura, B. (2013). *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung. PT. Angkasa
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.